

REALITAS TRADISI *MARPEGE-PEGE* DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Dra. Mesini, M. Pd.I

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Deli Serdang

e-mail: mesinim@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the reality of the *marpege-pege* tradition in South Tapanuli Regency (in this case in Sayurminggi District, Batang Angkola District, and Angkola Muaratais District). The method used in this research is descriptive qualitative. Furthermore, the results of the analysis of this study indicate that The reality of the *marpege-pege* tradition in several sub-districts shows a shift in the use of terms in each sub-district, which tends to be seen in the use of different terms such as *martahi*, *marpokat*, and *pasahat karejo* without changing the series of traditional processes.

Keyword: *reality; tradition; marpege-pege.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas tradisi *marpege-pege* di Kabupaten Tapanuli Selatan (dalam hal ini di daerah Kecamatan Sayurminggi, Kecamatan Batang Angkola, dan Kecamatan Angkola Muaratais). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Selanjutnya, hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa realitas tradisi *marpege-pege* di beberapa kecamatan tersebut menunjukkan adanya pergeseran penggunaan istilah pada masing-masing kecamatan. Hal ini cenderung terlihat pada penggunaan istilah yang berbeda seperti *martahi*, *marpokat*, dan *pasahat karejo* tanpa mengubah rangkaian proses tradisi tersebut.

Kata kunci: *realitas; tradisi; marpege-pege.*

PENDAHULUAN

Tradisi *marpege-pege* merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Tapanuli Selatan pada hampir setiap proses pelaksanaan pernikahan di rumah mempelai pengantin pria. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurniawan (Puji Kurniawan, 2016). yang menyatakan bahwa *marpege-pege* adalah suatu acara *mangumpulkon hepeng* (mengumpulkan uang) oleh keluarga pengantin pria guna membantu proses pernikahan. Kemudian, *marpege-pege* juga memiliki tujuan yang sama dengan misi keagamaan dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Di sisi lain, Harahap (Harahap, 2012) mengemukakan bahwa *marpege-pege* merupakan suatu sistem komunikasi tradisional yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kota Padangsidempuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diungkapkan bahwa *marpege-pege* merupakan salah satu sistem permusyawaratan di masyarakat sebagai upaya untuk saling tolong menolong antara pihak yang memiliki hajat pernikahan dengan pihak yang akan membantu berlangsungnya acara pernikahan tersebut.

Secara praktis bahwa Islam sebagai sebuah agama telah mengantarkan pemeluknya bisa hidup tentram demi terciptanya masyarakat yang madani. Hal ini tidak terlepas dari adanya akulturasi budaya lokal dengan ajaran agama sebagai sebuah nilai yang masih terus dihargai oleh manusia. Masyarakat Tapanuli Selatan merupakan masyarakat yang masih kental dengan budaya lokalnya. Sebut saja *marpege-pege* adalah satu dari sekian bentuk tradisi budaya lokal yang sampai saat ini masih terus dipertahankan guna terwujudnya cita-cita masyarakat yang menginginkan kesuksesan dalam segala hal positif.

Budaya menurut pandangan Islam tentu bukanlah semua bentuk budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Tapanuli Selatan. Akan tetapi, budaya dalam Islam merupakan budaya atau semua hasil berpikir, karya, cipta manusia yang memiliki nilai positif bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, wajar jika budaya dalam Islam itu adalah budaya yang tidak melenceng dari petunjuk-petunjuk yang telah disepakati melalui Alquran, hadis maupun hasil ijtihad. Budaya dalam Islam merupakan budaya yang dapat diikat oleh nilai agama Islam itu sendiri. Bila ada budaya yang telah bertentangan dengan sumber-sumber Islam maka budaya tersebut perlu untuk ditinggalkan.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa budaya merupakan hasil karya manusia secara logis yang terus-menerus dapat berubah sesuai dengan zaman yang mengintainya. Budaya dalam pengertian sederhana adalah segala aktivitas manusia yang dilakukan untuk menjalani kehidupannya dari waktu ke waktu sepanjang manusia itu masih hidup. Guna mengetahui bagaimana realitas budaya di Tapanuli Selatan, maka peneliti akan mengemukakan beberapa konsep-konsep yang berkenaan dengan hal yang dimaksud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tapanuli Selatan dengan mengambil lokasi di Kecamatan Sayurmatangi, Kecamatan Batang Angkola, Kecamatan Angkola Muaratais. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Peneliti mengambil data-data ke lapangan dan selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan *content analisis*. Peneliti langsung memberikan analisis pada setiap data yang sudah dipilah berdasarkan pokok permasalahan. Adapun alasan peneliti menentukan lokasi ini sebagai lokasi penelitian adalah bahwa lokasi tiga kecamatan ini merupakan kecamatan yang sangat cepat berkembang sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jelas tentang realitas kebudayaan yang ada di daerah tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, acara marpege-pege menjadi sebuah tradisi yang sudah sekian lama dilaksanakan oleh masyarakat di Kabupaten Tapanuli Selatan. Secara umum tradisi marpege pege di Kabupaten Tapanuli Selatan memang memiliki istilah yang berbeda namun tetap memiliki makna yang sama. Secara umum kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan (Tasmuji, 2011). Selanjutnya, Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. (Ranjabar, 2006)

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka kebudayaan tersebut merujuk pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara- cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap -

sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Lanjut dikemukakan oleh Kuntjaraningrat yang memberikan penegasan bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budidaya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (Koentjaraningrat, 1993). Kuntjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gaagsan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1993).

Memperjelas pendapat Koentjaraningrat di atas maka tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain.

Senada dengan pernyataan Koentjaraningrat di atas yang mengatakan bahwa masyarakat sangat ditentukan oleh adat istiadatnya. Sedangkan adat itu sendiri adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah ditemukan dalam kebiasaan atau praktek yang bersifat kedaerahan, yang pada umumnya tidak tertulis, tetapi besar pengaruhnya di dalam mengatur tata sosial (Van Hove, 2002).

A. Temuan Umum

Berikut ini merupakan temuan umum ataupun gambaran singkat terkait dengan lokasi Kabupaten Tapanuli Selatan. Jika dilihat dari lokasi penelitian, maka daerah Kabupaten Tapanuli Selatan terlihat memiliki keragaman budaya yang menjadikannya sebagai daerah yang multietnis dan multi kepercayaan. Selain itu, Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebuah kabupaten di Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten ini awalnya merupakan kabupaten yang amat besar dan beribukota di Padang Sidempuan. Daerah-daerah yang telah berpisah dari Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Mandailing Natal, Kota Padangidimpuan, Padang Lawas Utara dan Padang Lawas Selatan. Setelah pemekaran, ibukota kabupaten ini pindah ke Sipirok.

Tapanuli selatan juga terkenal dengan budaya seninya, yaitu tor-tor, yang dimainkan masyarakat dalam acara-acara adat, dan pabuat boru, mangalap boru, *marpege-pege*, martahi. Satu lagi yang terkenal adalah budaya tutur sapa, yang dimana masyarakat menyebutnya adalah tutur poda. Tutur poda ini mengandung nilai persaudaraan antara marga satu dengan marga lainnya atau bisa juga disebut dengan martarombo.

Tapanuli Selatan merupakan wilayah Batak yang tidak sama dengan batak yang ada di bagian Utara. Tetapi, Tapanuli Selatan ini merupakan masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam. Adapun bahasa yang diterapkan adalah bahasa bata yang halus dan tidak kasar.

B. Temuan Khusus

Temuan khusus dalam penelitian ini adalah dimana terdapat hal-hal yang sangat menarik dari data yang ditemukan. Berdasarkan data yang ditemukan maka Tapanuli Selatan yang sangat mencintai budaya leluhurnya masih sangat penting untuk tetap dipertahankan. Hal ini dapat dilihat dari tradisi lokalnya yang sangat mencerminkan nilai-nilai keragaman. *Marpege-pege* menjadi sebuah tradisi yang khas di wilayah Tapanuli Selatan. Kekhasan dari budaya ini wajar jika terus dipertahankan seperti *marpege-pege*, martahi, mangalap boru, pabuat boru dapat tetap menjadi ciri khas dari masyarakat yang beradat yang memiliki *tutur poda* atau sopan santun. Tradisi *marpege-pege* ini sudah sejalan dengan konsep Islam dalam menerapkan budaya saling tolong-menolong antar sesama manusia. Tradisi *marpege-pege* ini terlaksana dengan baik tanpa membedakan suku agama dan ras. Semua diperlakukan dengan adil. Meskipun keturunan yang kaya maupun yang miskin semua tetap memperoleh kesempatan dalam menerima bantuan *pege-pege* tersebut. Berbeda dengan budaya yang lain, di mana budaya atau tradisinya masih ada kontropersi antara boleh dan tidak boleh. Mislanya seperti di wilayah Tapanuli Selatan masih ada budaya yang sampai saat ini selalu diperdebatkan. Hal ini dapat dilihat dari cara pandang yang berbeda dalam menentukan kebolehan tersebut.

Secara umum tradisi itu terbagi dua :

1. Tradisi yang Selamat, yaitu adat kebiasaan yang tidak menyalahi nas Alquran ataupun hadis atau tidak melalaikan kepentingan / kebaikan atau tidak membawa keburukan,
2. Tradisi yang Rusak, yaitu kebiasaan yang berlawanan dengan syara' atau membawa keburukan atau melalaikan kepentingan kebaikan, seperti membiasakan perjanjian-

perjanjian bersifat riba, adat tradisi yang melalaikan waktu salat dan lain sebagainya (Wijaya, tt).

RAsulullah saw. bersabda :

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، «لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ. شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ. حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرٍ ضَبَّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ» قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ؟ قَالَ «فَمَنْ؟» [رواه البخارى ومسلم]

Artinya : *Abu Saleh Al-Khudri r.a berkata: “Nabi saw., bersabda: Kalian pasti akan mengikuti jejak orang-orang yang sebelummu, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga bila mereka dulu itu masuk ke dalam lobang biawak pasti kalian akan mengikutinya. Kami bertanya: YA Rasulullah, Apakah orang yahudi dan Nasrani ? Jawab Nabi siapa lagi selain mereka (H.R. Bukhari dan Muslim) (Baqi, 2004).*

Dari hadis di atas dapat kita ambil suatu pelajaran bahwa sikap yang fanatik mengikuti segala perilaku pendahulu kita dengan begitu saja tanpa ada seleksi atau pemilah pemilihan adalah sikap yang tidak baik dan bahkan Nabi membandingkan orang yang berbuat yang demikian seperti orang Yahudi. Namun, perlu diketahui bahwa tidaklah semua hasil yang pernah dilakukan oleh para pendahulu tersebut salah. Ada kalanya perbuatan yang telah diperbuat oleh para pendahulu justru memiliki relevansi dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian bahwa adat istiadat merupakan hubungan kerja sama secara terbuka dalam berbagai kegiatan sosial bermasyarakat. Adat istiadat sebagai warisan leluhur yang berfungsi menjaga hubungan sosial kemasyarakatan agar lebih beradab dan tertib. Adapun realitas budaya atau adat istiadat tersebut hingga kini masih jadi pedoman yang melekat dan diyakini oleh masyarakat adat dan berbagai suku di Indonesia, begitu pula halnya dengan budaya atau adat istiadat bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebuah kabupaten di Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten ini awalnya merupakan kabupaten yang amat besar dan beribukota di Padangsidempuan. Daerah-daerah yang telah berpisah dari Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Mandailing Natal, Kota PadangSidimpuan, Padang Lawas Utara dan Padang Lawas Selatan. Setelah pemekaran, ibukota kabupaten ini pindah ke Sipirok.

Tapanuli selatan juga terkenal dengan budaya seninya, yaitu tor-tor, yang dimainkan masyarakat dalam acara-acara adat, dan pesta pernikahan. Satu lagi yang terkenal adalah budaya tutur sapa, yang dimana masyarakat menyebutnya adalah tutur poda. Tutur poda ini mengandung nilai persaudaraan antara marga satu dengan marga lainnya.

Dengan berbagai macam adat-istiadat yang ada di berbagai masyarakat kami meneliti satu desa yang ada di Angkola yaitu Desa Tolang Julu.

Marpege-pege merupakan suatu bentuk tradisi yang pernah dilaksanakan oleh pendahulu kita. Guna mengetahui lebih jelas apa sebenarnya *marpege-pege* tersebut telah menjadi tradisi lokal yang diterima keberadaanya.

Istilah *marpege-pege* merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Tapanuli Selatan yang sampai hari ini masih terus dipertahankan secara baik. Kegiatan *marpege-pege* tersebut dapat dilakukan dengan adanya petunjuk yang jelas seperti telah biasa dilaksanakan di tempat tersebut. Adapun cara yang ditempuh oleh orang yang akan melaksanakan acara *marpege-pege* ini memiliki perbedaan yang sangat dinamis. Misalnya di Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi mereka lebih mengedepankan istilah *marpege-pege* ini pada waktu pernikahan yang akan terjadi pada pihak laki-laki. Kemudian lanjut disebutkan oleh Ibu Hazimah sebagai warga Silaiya menyebutkan bahwa:

Kegiatan *marpege pege* dilaksanakan sebagaimana biasanya. Sekalipun keluarga melaksanakan atau tidak melaksanakan pesta secara ceremonial, namun kegiatan *marpege-pege* tersebut tetap dilaksanakan sebagai mana biasanya. Karena biasanya pengantin laki-laki yang hendak menikah pasti mengeluarkan banyak materi. Oleh karena itu, *marpege-pege* di Desa Silaiyah sampai saat ini masih tetap dijalankan sebagaimana biasanya (Hazimah, 2019).

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah seorang warga Desa Silaiya di atas, maka lanjut dipertegas oleh salah seorang warga Sulhalimin yang berasal dari Desa Aek badak menjelaskan bahwa:

Kegiatan Marpege-pege di Desa Aek Badak Julu ini tetapm digelar baik di pihak laki-laki maupun di pihak perempuan. Namun perlu disampaikan bahwa kegiatan yang dominan dilaksanakan di Desa ini adalah hanya pada pengantin pria saja, kemudian adapun jika perempuan yang hendak melaksanakan pernikahan sangat jarang dilaksanakan acara *marpege-pege*. Hal ini memiliki alasan di mana jika perempuan yang akan menikah ini adalah tak obahnya akan dipakai oleh laki-laki sehingga di tempat si laki-laki biasanya telah dilaksanakan *marpege-pege*. Untuk itu, kegiatan *marpege-pege* di Desa Aek Badak Julu ini tetap akan dilaksanakan sebagaimana biasanya (Sulhalimin, 2019).

Bersamaan dengan *marpege-pege* ini, masyarakat di Desa Aek Badak Jae juga memiliki tradisi yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat Aek Badak Julu maupun masyarakat Silaiya. Adapun di desa Aek Badak Jae, dimana masyarakatnya masih tetap melaksanakan acara *marpege-pege* ketika hendak dilaksanakannya acara pernikahan di pihak laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Paidah Batubara sewaktu berkunjung ke kantornya di Yayasan Al Ahliyah AlIslamiyah Aek Badak Julu yang mengatakan bahwa:

Kegiatan *marpege-pege* ini sangat menarik perhatian masyarakat. Di mana *marpege pege* ini merupakan suatu kegiatan yang sangat positif dengan adanya keterlibatan masyarakat secara umum dalam membantu pengantin yang akan menikah. Bahkan kegiatan *marpege-pege* ini adalah kegiatan yang sifatnya tolong-menolong dalam kebaikan, maka *marpege-pege* di Desa Aek Badak Jae ini tetap terus dipertahankan oleh semua pihak masyarakat setempat (Batubara, 2019).

Seiring dengan penjelasan Ibu Paidah di atas maka dapat diketahui bahwa kegiatan *marpege-pege* adalah suatu kegiatan yang dapat menambah ukhuwah silaturrahi di antara sesama warga. Selain itu, kegiatan *marpege-pege* ini sangat identik dengan ajang tolong-menolong dalam kebaikan, maka sudah sepantasnya jika *marpege-pege* ini harus tetap dijaga, dipertahankan sehingga akan dapat menciptakan hubungan harmonis antara sesama warga masyarakat di Kecamatan Sayurmatangi.

Berbeda halnya di desa Tantom, mereka lebih sepekat dan lebih mempopulerkannya istilah *marpege-pege* ini dengan sebutan *martahi* atau *marpokat sahuta*. Jika dilihat dari tujuannya maka sesungguhnya, istilah *marpege-pege* maupun istilah *marpokat* atau *martahi sahuta* adalah merupakan istilah yang sama secara substansial.

Jika dilihat kegiatan *marpege-pege* di kecamatan Sayurmatangi ini, maka kegiatan *marpege mepege* yang berada di Desa Jambur Padangmatangi Kabupaten Madina sangat berbeda dalam memaknai istilah *marpege-pege*. Adapun di Desa Jambur Padangmatangi, kegiatan *marpege pege* ini sangat unik. Ketika berbincang-bincang dengan salah seorang warga Jambur Padangmatangi yang mana menjelaskan bahwa:

Istilah *marpege-pege* ini lebih luas cakupannya. Sehingga istilah *marpege-pege* ini tidak hanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya *siriaon* atau kegembiraan, namun istilah *marpege-pege* ini juga mencakup kegiatan yang sifatnya *si luluton* atau duka. Misalnya ketika ada warga yang sakit, kebakaran, yang lahir, dan sebagainya (Marwah, 2019).

Sesuai dengan pemikiran atas pendapat di atas dapat dipahami bahwa kegiatan *mapege-pege* menjadi kegiatan yang dapat meringankan beban masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Meskipun dalam situasi suka maupun duka tradisi *marpege-pege* tetap menjadi sebuah solusi yang tepat guna dalam menuntaskan kesenjangan dan meningkatkan kemaslahatan bersama demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera di wilayah Tapanuli Selatan.

Tradisi *marpege-pege* menjadi suatu tradisi yang tetap bertahan dalam masyarakat Tapanuli Selatan. Meskipun tradisi *marpege-pege* berbeda dalam bentuk pelaksanaan dan penyebutannya namun secara hakikatnya, memiliki makna yang sama. Hakikat dari *marpege-pege* tetap merupakan tradisi lokal yang sampai saat ini mendapatkan tanggapan yang positif dari semua kalangan. Praktek *marpege-pege* tetap berjalan di daerah-daerah Tabagsel seperti Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing, Kota Padangsidempuan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara. Pelaksanaan *marpege-pege* di wilayah ini secara umum dilaksanakan pada acara-acara siriaon termasuk pada acara mambuat boru (mengambil anak gadis) untuk dinikahi secara agama maupun secara adat istiadat.

Kegiatan *marpege-pege* di berbagai daerah di wilayah Tabagsel ini memang tidak sama secara praktis, termasuk misalnya dalam menyuguhkan makanan pada acara ini memiliki perbedaan-perbedaan. Makanan yang disuguhkan misalnya ada *pulut* atau *sipulut*, roti, teh manis, kopi. Adanya makanan yang bervariasi bukan berarti *marpege-pege* tersebut berbeda. Ketentuan uang diberikan pada acara *marpege-pege* tidak ada ketentuan yang jelas. Sehingga terkadang dalam setiap acara bisa memiliki perbedaan dalam jumlah uang yang terkumpul. Jika rezekinya maka bisa jadi uang terkumpul bisa banyak. Namun jika belum rezeki maka bisa jadi rezekinya akan mengalami penurunan. Lalu, kapan uang *pege-pege* bisa memperoleh uang yang banyak? Jawabannya tentu tergantung pada musim panen padi. Pada musim padi, maka biasanya uang *pege-pege* yang diperoleh bisa mengalami penambahan yang luar biasa. Masyarakat telah memanen padi dari sawah, sehingga masyarakat memiliki hasil pendapatan dan uang yang akan diberikan juga akan bertambah dengan sendirinya. Dengan demikian, secara umum tujuan *marpege-pege* seperti yang sudah dibicarakan pada sebelumnya bahwa *marpege-pege* dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan kebutuhan-kebutuhan dalam keperluan pernikahan tersebut. Pola inilah yang disebut dengan saling tolong-menolong antara satu dengan lainnya.

Jika hal ini tetap dipertahankan maka anggota masyarakat akan merasa terbantu serta menghapuskan diskriminasi antara si kaya dengan si miskin.

Islam sebagai agama yang dapat memberikan keadilan terhadap pemeluknya merupakan sebuah pernyataan yang telah tepat. Hal ini dapat dilihat dengan adanya istilah sama-sama memberikan tindakan keadilan antara satu dengan yang lain. Upaya yang dilakukan juga telah sejalan dengan Islam. Melalui kegiatan inilah terlihat dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang saling mendukung antara budaya *marpege-pege* dengan syariat agama Islam. Islam menyuruh untuk saling tolong menolong dan dalam budaya di Tabgsel telah ikut dalam melaksanakan ajaran Islam melalui budaya lokal yang saling memberikan kontribusinya dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini telah jelas terlihat bahwa antara tradisi budaya *marpege-pege* dengan ajaran Islam telah terlaksana dengan baik. Islam sebagai sebuah agama telah memberikan konsep *wata'awani 'alal birri wat taqwa* (saling tolong menolong dalam ketaqwaan). Sementara itu dalam praktisnya telah dilaksanakan melalui pendekatan budaya *pege-pege*. Ketika agama sudah saling dukung-mendukung dengan adat istiadat, maka dapat dipastikan hubungan masyarakat akan semakin membaik sehingga cita-cita keduanya dapat terwujud dengan sebaik-baiknya. Masyarakat yang baik tidak hanya bisa pada sukses dalam adat istiadat saja namun masyarakat yang madani adalah masyarakat yang dapat sukses antara adat istiadatnya dengan agamanya.

Sebagaimana pemaparan di atas sudah jelas dikatakan bahwa adanya sinergitas antara konsep Islam sebagai sebuah agama dengan konsep budaya sebagai sebuah adat istiadat yang saling terpadu dalam mewujudkan masyarakat yang harmoni. Bahkan, konsep *marpege-pege* merupakan konsep budaya yang layak dijadikan sebagai contoh terhadap budaya-budaya lain yang ada di daerah-daerah lainnya.

KESIMPULAN

Beranjak dari kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan yang sangat peduli terhadap nilai-nilai budaya yang sampai saat ini tetap dipertahankan hingga sampai anak cucu mereka menjadi kajian yang cukup menarik dibahas. Untuk itu, tradisi *marpege-pege* sudah selayaknya dipertahankan di wilayah Tapanuli Selatan. *Marpege-pege* sangat membantu masyarakat dalam menuntaskan perbedaan di antara masyarakat yang ada di wilayah Tapanuli Selatan. Dari penelitian ini perlu untuk direkomendasikan terhadap wilayah lain di luar Tapanuli Selatan agar meniru konsep *marpege-pege* sebagai suatu konsep yang pas dalam mewujudkan masyarakat yang terbebas dari diskriminasi baik masalah ekonomi, agama maupun etnis. Sebagai pertimbangan buat peneliti yang lain sudah sewajarnya fokus pada kajian tentang budaya lokal yang sangat unik dan menarik untuk diteliti termasuk budaya mangalap boru, budaya manyattan boru, dan sebagainya. Kekhasan dari hasil penelitian ini terlihat dengan jelas bahwa terdapat konsep yang jelas dengan memadukan antara konsep Islam sebagai sebuah agama dengan konsep *marpege-pege* sebagai sebuah konsep adat istiadat lokal. Keduanya saling memberikan perannya sehingga terciptalah masyarakat yang madani, masyarakat yang mampu mensinergiskan antara budaya *marpege-pege* dengan konsep Alquran (saling tolong menolong dalam ketaqwaan). Meskipun istilah *marpege-pege* memiliki perbedaan dalam penyebutannya namun penggunaan istilah pada masing-masing daerah ini seperti *martahi*, *marpokat*, dan *pasahat karejo* tanpa mengubah rangkaian proses tradisi tersebut, akan tetapi semua istilah tersebut memiliki pemaknaan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkah Hadamean Harahap, “Urgensi Media Rakyat Di Kota Padangsidempuan Dan Tapanuli Bagian Selatan (Perspektif Sistem Komunikasi),” *Hikmah* VI, no. 01 (2012), hlm. 97–109, [http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/205/1/Barkah Hadamean Harahap1.pdf](http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/205/1/Barkah%20Hadamean%20Harahap1.pdf).
- Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006,
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Marwah, *Wawancara* di Desa Jambur Padangmatinggi pada Hari Kamis, 10 Mei 2019, Pukul 11.00 Wib.
- Muhammad Fuad, Abdul BAqi, *Al- Lu’lu’u Wal Marjan*, Surabaya; Bina Ilmu, 1994.
- Paidah Batubara, *Wawancara*, di Kantor Yayasan Al Ahliyah di Desa Aek Badak Julu Pada Hari Kamis, 9 Mei 2019, Pukul 12.00 Wib
- Puji Kurniawan, “MEMAHAMI PERTAUTAN AGAMA DAN BUDAYA STUDI TERHADAP TRADISI MARPEGE-PEGE DI BATAK ANGKOLA Oleh Puji Kurniawan Dosen Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan,” *Yurisprudentia* 2, no. 2 (2016), hlm. 35–53, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/yurisprudentia/article/view/670>.
- Siti Hzimah, *Wawancara*, Pada Hari Kamis, 9 Mei 2019 Pukul. 10.00 Wib.
- Sulhalimin, *Wawancara*, di Desa Aek Badak Julu Pada Hari Kamis, 9 Mei 2019, Pukul 10.30 Wib.
- Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Van Hoeve, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ictiar Baru, 2002.
- Wijaya, *Ushul Fiqih*, Jakarta: Bumi Restu, tt.